

PERISTILAHAN PADA TRADISI PERAYAAN MUHARRAM MASYARAKAT MELAYU DESA TENGGULI KECAMATAN SAJAD KABUPATEN SAMBAS

Terminology Used In The Muharram Celebration Tradition Of The Malay Community In Tengguli Village, Sajad Subdistrict, Sambas Regency

¹Renti Ariyanti, ²Patriantoro, ³Hotma Simanjuntak
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Untersitas Tanjungpura

Email: rentiariyanti691@gmail.com, patriantoro@fkip.untan.ac.id,
hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristilahan pada tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas. Fokus penelitian meliputi (1) bentuk satuan lingual peristilahan yang mencakup kata monomorfemis, polimorfemis, dan frasa; (2) makna peristilahan yang meliputi makna leksikal, gramatikal, dan kultural; serta (3) implementasi hasil penelitian dalam bentuk bahan ajar *e-modul* pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data data dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu Sambas yang terdapat dalam tradisi *Perayaan Muharram* yang diperoleh dari narasumber atau informan yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti, yaitu peristilahan pada tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan etnolinguistik. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 49 peristilahan dalam tradisi *Perayaan Muharram*, berupa 17 peristilahan perlengkapan, 13 peristilahan proses, 12 peristilahan pelaku, dan 7 peristilahan makanan. Berdasarkan bentuk satuan lingual, terdapat 17 peristilahan berbentuk monomorfemis, 3 peristilahan berbentuk polimorfemis, dan 29 peristilahan berbentuk frasa. Berdasarkan makna peristilahan, terdapat 17 peristilahan yang memiliki makna leksikal, 32 peristilahan yang memiliki makna gramatikal, dan 12 peristilahan yang memiliki makna kultural. Bentuk teks pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan peristilahan pada tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas berupa Teks Deskripsi.

Kata Kunci: Peristilahan, Tradisi *Perayaan Muharram*, Etnolinguistik, Melayu Sambas

ABSTRACT

This study aims to describe the terminology used in the Muharram Celebration tradition of the Malay community in Tengguli Village, Sajad Subdistrict, Sambas Regency. The research focuses on (1) the linguistic units of terminology, including monomorphemic and polymorphemic words and phrases; (2) the meanings of the terminology, including lexical, grammatical, and cultural meanings; and (3) the implementation of the research results in the form of e-module teaching materials for Indonesian language

Article History

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

learning. The data source for this study is the Sambas Malay language found in the Muharram Celebration tradition, obtained from informants directly involved with the research subject, namely the terminology used in the Muharram Celebration tradition of the Malay community in Tengguli Village. The method used is a descriptive method employing a qualitative research design and an ethnolinguistic approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using qualitative data analysis techniques. Based on the research findings, 49 terms were identified in the Muharram Celebration tradition, consisting of 17 terms related to equipment, 13 terms related to the process, 12 terms related to participants, and 7 terms related to food. Based on linguistic unit form, there are 17 monomorphemic terms, 3 polymorphemic term, and 29 phrasal terms. Based on the meaning of the terms, there are 17 terms with lexical meaning, 32 terms with grammatical meaning, and 12 terms with cultural meaning. The form of the Indonesian language learning text based on the terminology of the Muharram Celebration tradition of the Malay community in Tengguli Village, Sajad Subdistrict, Sambas Regency is a descriptive text

Keywords: *Terminology, Muharram Celebration Tradition, Ethnolinguistics, Sambas Malay*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat (Sasabila dkk., 2023). Dalam kehidupan sosial, bahasa memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarmanusia, melestarikan tradisi, serta mewariskan pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kosakata atau istilah-istilah khusus yang muncul dalam suatu tradisi. Istilah yang digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tidak sekadar berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga dapat merepresentasikan konsep, proses, benda, pelaku, serta nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

Tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Aulia dkk., 2023). Keberadaan tradisi berkaitan erat dengan penggunaan bahasa karena bahasa menjadi media untuk menyampaikan, menafsirkan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Hilangnya kosakata tradisional atau bergesernya pemahaman terhadap suatu istilah dapat berdampak pada keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, pendokumentasian istilah-istilah yang terdapat dalam suatu tradisi menjadi penting sebagai upaya menjaga kekayaan bahasa sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan kekayaan bahasa lokal adalah masyarakat Melayu Sambas di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini ialah Tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas. Perayaan tersebut memiliki keunikan karena tidak hanya berupa kegiatan memperingati Tahun Baru Islam, tetapi juga terdiri atas ritual tolak bala kampung yang kemudian dimeriahkan dengan pawai perahu hias. Tradisi ini pada mulanya merupakan ritual tolak bala yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak tahun 1907. Seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut mengalami perubahan dan

berkembang menjadi *Perayaan Muharram* yang lebih meriah dengan adanya pawai perahu hias sebagai bentuk adaptasi dan inovasi masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungannya.

Pelaksanaan Tradisi *Perayaan Muharram* memiliki berbagai tahapan dan melibatkan beragam perlengkapan, proses, pelaku, serta makanan yang masing-masing memiliki istilah khusus dalam bahasa Melayu Sambas. Prosesi diawali dengan ritual tolak bala yang dilakukan dengan menyusuri sungai. Ketua adat dan dukun kampung memimpin prosesi, sedangkan masyarakat mengikuti menggunakan kendaraan air dan perahu hias. Dalam pelaksanaannya terdapat penggunaan air tolak bala, doa keselamatan, azan sebagai penanda berakhirnya ritual, serta kegiatan makan ketupat bersama. Pawai tersebut diikuti oleh 30 perahu hias yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah RT di Desa Tengguli. Perahu hias dibuat menggunakan berbagai bahan, antara lain bambu, daun kelapa, daun sagu, bunga, umbul-umbul, dan kain warna-warni, serta dihiasi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Keberagaman unsur dalam tradisi tersebut menunjukkan adanya kekayaan peristilahan yang menarik untuk dikaji secara linguistik. Peristilahan merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam suatu bidang atau lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini, peristilahan dikaji berdasarkan bentuk satuan lingual dan maknanya. Bentuk satuan lingual meliputi kata monomorfemis, kata polimorfemis, dan frasa, sedangkan makna yang dianalisis mencakup makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Kajian tersebut diperlukan karena istilah dalam tradisi tidak hanya mempunyai arti secara kebahasaan, tetapi juga dapat mengandung nilai dan pandangan hidup masyarakat yang menggunakannya.

Kajian terhadap peristilahan dalam tradisi *Perayaan Muharram* penting dilakukan karena masih terdapat keterbatasan pengetahuan, khususnya di kalangan generasi muda, mengenai rangkaian kegiatan dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Padahal, tradisi *Perayaan Muharram* masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Tengguli dan telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas peristilahan dalam tradisi *Perayaan Muharram* di Desa Tengguli. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendokumentasikan istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa Melayu Sambas dan kebudayaan masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik karena pendekatan tersebut memungkinkan pengkajian hubungan antara bahasa, manusia, dan kebudayaan. Melalui pendekatan etnolinguistik, istilah-istilah yang digunakan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* dapat dipahami tidak hanya dari bentuk kebahasaannya, tetapi juga dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna kultural yang terdapat dalam peristilahan tradisi masyarakat Melayu Desa Tengguli.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian peristilahan tradisi telah dilakukan pada berbagai kelompok masyarakat di Kalimantan Barat. Auliya', Patriantoro, dan Heryana (2024) meneliti *Peristilahan Tradisi Raye Kubbor pada Masyarakat Desa Lumbang, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas* dan menemukan 44 peristilahan yang dikaji berdasarkan bentuk serta makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Penelitian Yani, Muzammil, dan Syahrani (2024) mengenai *Peristilahan Budaya dalam Ritual Tradisi Boboren pada Masyarakat Dayak Jangkang* juga mengkaji bentuk peristilahan, makna, serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, Srikatonsih, Amir, dan Syahrani (2023) mengkaji *Peristilahan Tradisi Bepapas di Desa Matang Segarau, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas* dengan fokus pada bentuk, makna, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengkaji peristilahan yang terdapat dalam Tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli. Kebaruan penelitian terletak pada objek kajian yang belum diteliti sebelumnya serta karakteristik tradisinya yang memadukan ritual tolak bala dengan pawai perahu hias. Tradisi tersebut juga memperlihatkan perpaduan unsur agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu

Sambas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas.

KAJIAN TEORI

Peristilahan/Istilah

Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang digunakan secara cermat untuk mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011; Qodratillah, 2019). Peristilahan juga dipahami sebagai kata atau frasa yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan konsep atau ciri tertentu dalam suatu bidang (Simon, 2017; Saputra dkk., 2016; Ulandari dkk., 2019). Dengan demikian, istilah dalam penelitian ini dipahami sebagai kata atau frasa yang memiliki makna khusus dan digunakan dalam konteks Tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli.

Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bentuk, struktur, dan proses pembentukan kata, termasuk morfem sebagai satuan terkecil yang bermakna (Andiopenta, 2025; Baryadi, 2011; Resticka dkk., 2024; Yanti, 2024). Juanda dkk. (2017) menempatkan morfem sebagai satuan terkecil dan kata sebagai satuan terbesar dalam kajian morfologi, sedangkan Verhaar (2016) serta Achmad dan Alek (2012) menekankan kajian terhadap struktur internal dan unsur pembentuk kata. Dalam penelitian ini, kajian morfologi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk istilah, khususnya monomorfemis dan polimorfemis.

Bentuk Satuan Lingual

Satuan lingual yang menjadi fokus penelitian berupa kata dan frasa. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri dan berfungsi dalam struktur sintaksis (Chaer, 2014; Kridalaksana, 2011; Mahajani dkk., 2021). Kata dibedakan menjadi monomorfemis, yaitu kata yang terdiri atas satu morfem (Sahriana dkk., 2021), dan polimorfemis, yaitu kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Polimorfemis dapat terbentuk melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2014; Alek, 2018). Sementara itu, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2014; Kridalaksana, 2011; Supriyadi, 2014; Rumilah, 2021; Tarmini & Sulistyawati, 2019).

Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Baihaqie (2013) menjelaskan bahwa etnolinguistik dapat digunakan untuk mengungkap kebudayaan melalui struktur bahasa atau kosakata masyarakat etnis tertentu. Sugianto (2017) memandang etnolinguistik sebagai perpaduan pendekatan etnologi dan linguistik, sedangkan Wulansari (2016) menekankan aspek kebahasaan sebagai sarana mengungkap pemahaman budaya. Etnolinguistik juga berkaitan dengan tradisi, keyakinan, identitas, norma adat, dan unsur budaya lainnya (Awaluddin, 2016; Hanafi, 2020). Hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya ditegaskan oleh Sari (2019), sedangkan Firliyana dkk. (2023) melihat etnolinguistik sebagai bidang interdisipliner yang memadukan linguistik dan antropologi budaya. Dengan demikian, pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mengungkap hubungan antara istilah-istilah dalam Tradisi *Perayaan Muharram* dengan kebudayaan masyarakat Melayu Desa Tengguli.

Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam satuan bahasa (Aminuddin, 2011; Verhaar, 2016; Sitaresmi & Mahmud, 2011; Kurniawan, 2023; Amilia & Astri, 2017). Alek (2018) menempatkan semantik sebagai salah satu tataran linguistik, sedangkan

Kahfi dan Ahmadi (2021) memandang semantik sebagai pendekatan untuk menganalisis makna secara sistematis. Zahra dkk. (2024) menegaskan bahwa semantik mengkaji hubungan tanda bahasa dengan referensinya. Dalam penelitian ini, semantik digunakan sebagai landasan untuk menganalisis makna istilah yang ditemukan dalam Tradisi *Perayaan Muharram*.

Hakikat Makna

Makna dipahami sebagai konsep atau pengertian yang terdapat pada tanda linguistik (Chaer, 2014; Aminuddin, 2011). Suhardi (2015) mengaitkan makna dengan tujuan yang hendak disampaikan penutur, sedangkan Kurniawan dkk. (2023) menekankan pentingnya konteks tuturan dan kesepakatan pemakai bahasa. Pateda dalam Kurniawan dkk. (2023) membagi aspek makna menjadi pengertian, nilai rasa, nada, dan maksud. Sitaresmi dan Mahmud (2011) menjelaskan makna sebagai maksud yang disampaikan melalui lambang bunyi bahasa, sedangkan Amilia dan Astri (2017), berdasarkan pandangan Saussure, menjelaskan bahwa tanda linguistik terdiri atas penanda dan petanda.

Jenis Makna

Penelitian ini memfokuskan tiga jenis makna, yaitu makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki leksem tanpa bergantung pada konteks dan umumnya sesuai dengan makna kamus (Chaer, 2014; Djajasudarma, 2013; Suhardi, 2015; Sitaresmi & Mahmud, 2011; Amilia & Astri, 2017; Kurniawan dkk., 2023). Makna gramatikal merupakan makna yang muncul karena hubungan atau proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi (Djajasudarma, 2013; Chaer, 2014; Suhardi, 2015; Sitaresmi & Mahmud, 2011; Kurniawan dkk., 2023). Makna kultural merupakan makna yang mencerminkan kebudayaan masyarakat dan berkaitan dengan prinsip, keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, serta simbol-simbol budaya (Maghfiroh & Nurhayati, 2023; Sholikhah & Hendrokumoro, 2024; Nasution dkk., 2025). Yordania dan Fateah (2024) menjelaskan bahwa makna kultural menggambarkan cara masyarakat memberikan arti dan nilai terhadap unsur-unsur simbolis dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Maulana dkk. (2025) mengaitkannya dengan makna yang dihasilkan dari simbol-simbol budaya. Dalam penelitian ini, makna kultural digunakan untuk mengungkap nilai, keyakinan, simbol, dan pandangan hidup masyarakat Melayu yang tercermin dalam istilah-istilah Tradisi *Perayaan Muharram*.

E-modul

E-modul merupakan modul pembelajaran yang disajikan dalam bentuk elektronik dan dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer, laptop, tablet, atau telepon pintar (Zainul dkk., 2018). Herawati dan Muhtadi (2020) menjelaskan bahwa *e-modul* dapat memuat teks, gambar, dan unsur digital lainnya, sedangkan Sugihartini dan Jayanta (2017) memandang *e-modul* sebagai pengembangan dari modul cetak dalam bentuk digital. Najuah dkk. (2020) menjelaskan bahwa modul memiliki komponen berupa lembar kegiatan, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, dan kunci jawaban. *E-modul* yang baik memiliki karakteristik *self instruction, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan etnolinguistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis peristilahan yang terdapat dalam Tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan analisis datanya bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Sejalan dengan itu, Arianto dan Rani (2024) menyatakan bahwa penelitian

kualitatif bersifat eksploratif dan dilakukan dalam ranah naturalistik untuk menghasilkan temuan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Sumber data penelitian adalah bahasa Melayu Sambas yang digunakan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* dan diperoleh dari informan yang memiliki hubungan langsung serta pemahaman terhadap tradisi tersebut. Penelitian dilaksanakan pada 10-13 Desember 2025 di Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas. Data penelitian berupa kata dan frasa yang berkaitan dengan perlengkapan, proses, pelaku, dan makanan dalam tradisi, serta mencakup bentuk satuan lingual dan makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Data juga diarahkan pada implementasinya sebagai bahan ajar berupa *e-modul* pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data dipahami sebagai hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta mengenai karakteristik suatu gejala (Silalahi dalam Kusumastuti & Ahmad, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, teknik rekam, dan teknik catat. Observasi dilakukan secara langsung terhadap rangkaian Tradisi *Perayaan Muharram*, mulai dari persiapan, ritual tolak bala kampung, pawai sungai dengan perahu hias, hingga makan ketupat bersama. Peneliti berperan sebagai observator partisipan pasif, yaitu hadir di lokasi dan mengamati kegiatan tanpa terlibat dalam pelaksanaan ritual.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai peristilahan yang digunakan dalam tradisi. Alwasilah (2005) memandang wawancara sebagai percakapan terencana antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai istilah, penggunaan, dan makna peristilahan Tradisi *Perayaan Muharram*.

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto sebagai bukti visual pelaksanaan tradisi dan untuk memperkuat data hasil observasi serta wawancara. Teknik rekam dilakukan menggunakan gawai untuk merekam penuturan informan selama wawancara, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat informasi penting dan menjadi data pendukung apabila terdapat bagian rekaman yang kurang jelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori, unit, pola, serta menarik kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) transkripsi, (2) klasifikasi dan verifikasi data, (3) analisis data, dan (4) penyajian hasil. Tahap transkripsi dilakukan dengan mengubah hasil wawancara lisan ke dalam bentuk tulisan dan menyeleksi data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan dan diverifikasi berdasarkan bentuk satuan lingual serta makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan bentuk kata dan frasa serta ketiga jenis makna tersebut, kemudian dideskripsikan dan disajikan secara sistematis.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Kusumastuti dan Ahmad (2019) menjelaskan bahwa keabsahan data diperlukan untuk memastikan validitas data penelitian dan meminimalkan kesalahan dalam proses penelitian maupun analisis. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan meningkatkan ketelitian dalam mengamati data, kecukupan referensi digunakan untuk memperkuat interpretasi, sedangkan bimbingan dengan dosen pembimbing digunakan untuk memperoleh arahan dan evaluasi terhadap kesesuaian data dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Inventarisasi Data Peristilahan dalam Tradisi Perayaan Muharram

Ciri Semantis	Peristilahan	Data		Jumlah Data
		Latin	Fonetik	
Bentuk Peristilahan Monomorfemis	Peristilahan Perlengkapan	abek	[abɛʔ]	8
		Tarpal	[tarpal]	
		Ember	[ɛmbɛr]	
		Kaing	[kaɪŋ]	
		bangkong	[baŋkɔŋ]	
		genteng	[gəntɛŋ]	
		kopiah	[kopiaɦ]	
		umbol-umbol	[ʊmbɔl-ʊmbɔl]	
	Peristilahan Proses	rapat	[rapat]	2
		Azan	[azan]	
	Peristilahan Pelaku	camat	[camat]	4
		Bupati	[bupati]	
		penganten	[pəŋantɛn]	
		Muazin	[muazin]	
	Peristilahan Makanan	Ketupat	[kɛtupat]	3
		limau	[limaw]	
		pisang	[pisaŋ]	
Bentuk Peristilahan Polimorfemis	Peristilahan Perlengkapan	-	-	-
	Peristilahan Proses	ngias perau	[ŋias perau]	3
		nganyam	[ŋaŋam]	
		ketupat	kɛtupat]	
		nyimborkan	[ŋimboɔrkan]	
		aek tolak bala	aɛʔ tolaʔ bala]	
	Peristilahan Pelaku	-	-	-
	Peristilahan Makanan	-	-	-
Bentuk Frasa	Peristilahan Perlengkapan	motor aek	[motɔr aɛʔ]	9
		bunge	[bunɛ]	
		manggar	[maŋgar]	
		daon	[daɔn]	
		kelapak	[kelapaʔ]	
		daon sagok	[daɔn sagɔʔ]	
		bunge hias	[bunɛ hias]	
		aek tolak bala	[aɛʔ tolaʔ bala]	
		baju kurong	[baju kurɔŋ]	
		rok songket	[rɔʔ sɔŋkɛt]	
		baju talok belangak	[baju talɔʔ belanaʔ]	
	Peristilahan Proses	molah pentas	[molah pentas]	8

		masak	[masaʔ	
		ketupat	kətupat]	
		bace doa	[bace doa	
		selamat	səlamat]	
		bace doa	[bace doa	
		tolak bala	tolaʔ bala]	
		pawai	[paway	
		sungai	suŋay]	
		bace doa	[bace doa	
		awal taon	awal taon]	
		bace doa	[bace doa	
		akher taon	axer taon]	
		makan	[makan	
		ketupat	kətupat]	
	Peristilahan Pelaku	ketue adat	[kətue	
			adat]	
		dukun	[dukun	
		kampung	kampɔŋ]	
		palak	[palaʔ	
		kampung	kampɔŋ]	
		dinas	[dinas	
		pariwisata	pariwisata]	
		tokoh	[tokɔh	
		masyarakat	maʃarakat]	
		tokoh	tokɔh	8
		agama	agama]	
		perangkat	[pəraŋkat	
		desa	desa]	
		masyarakat	[maʃarakat	
		desa	desa	
		tengguli	təŋguli]	
	Peristilahan makanan	kuah	[kuaɦ	
		ketupat	kətupat]	
		æk kopi	[aɛʔ kopi]	
		æk teh	[aɛʔ tɛɦ]	
Peristilahan Makna Leksikal	Peristilahan Perlengkapan	æk puteh	[aɛʔ putɛɦ]	4
		abek	[abɛʔ]	
		bangkong	[baŋkɔŋ]	
		tarpal	[tarpal]	
		ember	[ɛmbɛr]	
		kaing	[kaɪŋ]	
		kopiah	[kopiaɦ]	
		umbol- umbol	[ʊmbɔl- ʊmbɔl]	
		genteng	[gəntɛŋ]	
	Peristilahan Proses	rapat	[rapat]	2
		azan	[azan]	
	Peristilahan Pelaku	camat	[camat]	4
		bupati	[bupati]	
		penganten	[pəŋantɛn]	

	Peristilahan Makanan	muazin	[muazɪn]	3
		ketupat	[kətupat]	
		limau	[limaw]	
		pisang	[pisan]	
Peristilahan Makna Gramatikal	Peristilahan Perlengkapan	motor aek	[motɔr æʔ]	9
		daon	[daɔn	
		kelapak	kelapaʔ]	
		daon sagok	[daɔn sagɔʔ]	
		bunge hias	[bunɟe hias]	
		aek tolak	[æʔ tolaʔ	
		bala	bala]	
		bunge manggar	[bunɟe manggar]	
		baju kurong	[baju kurɔŋ]	
		baju talok	[baju talɔʔ	
		belangak	belanjaʔ]	
		rok songket	[rɔʔ sɔŋkɛt]	
	Peristilahan Proses	molah	[molah	11
		pentas	pentas]	
		ngias perau	[ŋias perau]	
		nganyam	[ŋaŋam	
		ketupat	kətupat]	
		masak	[masaʔ	
		ketupat	kətupat]	
		bace doa selamat	[bace doa səlamat]	
		bace doa tolak bala	[bace doa tolak bala]	
		pawai sungai	[paway sunay]	
		nyimborkan aek tolak bala	[ŋimbɔrkan æʔ tolaʔ bala]	
		bace doa awal taon	[bace doa awal taɔn]	
		bace doa akher taon	[bace doa axɛr taɔn]	
		makan ketupat	[makan kətupat]	
	Peristilahan Pelaku	ketue adat	[kətue adat]	8
		dukun kampung	[dukun kampɔŋ]	
		palak kampung	[palaʔ kampɔŋ]	
		tokoh masyarakat	[tokɔʰ maʃarakat]	
		perangkat desa	[pɛrangkat desa]	

		dinas pariwisata	[dinas pariwisata]	
		tokoh agama	tokɔh agama]	
		masyarakat desa tengguli	[tokɔh maʃarakat]	
	Peristilahan Makanan	æk kopi	[æʔ kopi]	
		æk teh	[æʔ tɛh]	
		æk puteh	[æʔ putɛh]	4
		kuah ketupat	[kuah kɛtupat]	
Peristilahan Makna Kultural	Peristilahan Perlengkapan	æk tolak bala	[æʔ tolaʔ bala]	
		baju kurong	[baju kurɔŋ]	
		baju talok belangak	[baju talɔʔ belanaʔ]	6
		genteng	[gɛntɛŋ]	
		rok songket	[rɔʔ sɔŋkɛt]	
		kopiah	[kopiah]	
	Peristilahan Proses	ngias perau	[ŋias perau]	
		nganyam ketupat	ŋaŋam kɛtupat]	
		pawai sungai	[paway sunay]	4
		nyimborkan æk tolak bala	[ŋimbɔrkan æʔ tolaʔ bala]	
	Peristilahan Pelaku	penganten	[pɛŋantɛn]	1
	Peristilahan Makanan	ketupat	[kɛtupat]	1
Jumlah Data				110

Hasil inventarisasi data menunjukkan bahwa peristilahan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas memiliki keragaman berdasarkan unsur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi. Peristilahan tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori semantis, yaitu perlengkapan, proses, pelaku, dan makanan. Berdasarkan keseluruhan data, ditemukan 49 peristilahan yang terdiri atas 17 peristilahan perlengkapan, 13 peristilahan proses, 12 peristilahan pelaku, dan 7 peristilahan makanan. Selain itu, berdasarkan bentuk satuan lingual, ditemukan 17 bentuk monomorfemis, 3 bentuk polimorfemis, dan 29 bentuk frasa.

1. Peristilahan Perlengkapan

Berdasarkan tabel inventarisasi, terdapat 17 peristilahan perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Perayaan Muharram*. Istilah tersebut meliputi *abek*, *motor æk*, *bangkong*, *ember*, *æk tolak bala*, *tarpal*, *daon sagok*, *daon kelapak*, *bunge manggar*, *umbol-umbol*, *bunge hias*, *kaing*, *baju talok belangak*, *genteng*, *kopiah*, *baju kurong*, dan *rok songket*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan berbagai benda yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan ritual dan pawai perahu hias.

Istilah *abek* bermakna bambu dan digunakan sebagai salah satu bahan dalam kegiatan tradisi. *Motor aek* merujuk pada kendaraan bermotor yang digunakan di air, sedangkan *bangkong* merujuk pada perahu berukuran besar. Sementara itu, *ember*, *tarpal*, *daon sagok*, *daon kelapak*, *bunge manggar*, *umbol-umbol*, dan *bunge hias* merupakan perlengkapan atau bahan yang digunakan dalam mendukung kegiatan tradisi dan menghias perahu. Adapun *aek tolak bala* merupakan air yang digunakan dalam ritual tolak bala.

Pada unsur pakaian, ditemukan istilah *baju talok belangak*, *genteng*, *kopiah*, *baju kurong*, dan *rok songket*. Keberadaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pakaian yang digunakan dalam tradisi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Sambas. Dengan demikian, peristilahan perlengkapan tidak hanya menunjukkan benda yang digunakan dalam kegiatan, tetapi juga menggambarkan unsur material dan simbolis yang melekat pada tradisi.

2. Peristilahan Proses

Kategori kedua adalah peristilahan yang berkaitan dengan proses atau kegiatan dalam Tradisi *Perayaan Muharram*. Berdasarkan tabel inventarisasi, ditemukan 13 istilah proses, yaitu *rapat*, *molah pentas*, *ngias perau*, *nganyam ketupat*, *masak ketupat*, *bace doa selamat*, *bace doa tolak bala*, *pawai sungai*, *nyimborkan aek tolak bala*, *azan*, *bace doa awal taon*, *bace doa akher taon*, dan *makan ketupat*.

Istilah *rapat* merujuk pada kegiatan pertemuan untuk membicarakan persiapan tradisi. Selanjutnya, *molah pentas* berarti membuat pentas, *ngias perau* berarti menghias perahu, dan *nganyam ketupat* merujuk pada kegiatan menganyam ketupat. Tahap berikutnya adalah *masak ketupat* atau memasak ketupat. Dalam pelaksanaan ritual terdapat *bace doa selamat* dan *bace doa tolak bala*, kemudian dilanjutkan dengan *pawai sungai* dan *nyimborkan aek tolak bala*. Rangkaian tersebut kemudian berkaitan dengan *azan*, *bace doa awal taon*, *bace doa akher taon*, dan ditutup dengan *makan ketupat*.

Data tersebut menunjukkan bahwa peristilahan proses menggambarkan tahapan pelaksanaan tradisi secara berurutan. Dengan demikian, istilah proses dapat digunakan untuk merekonstruksi rangkaian kegiatan *Perayaan Muharram*, mulai dari tahap persiapan hingga kegiatan penutup. Penggunaan istilah dalam bahasa Melayu Sambas juga memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai pelaksanaan tradisi tersimpan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

3. Peristilahan Pelaku

Berdasarkan tabel inventarisasi, ditemukan 12 peristilahan yang merujuk pada pelaku atau pihak yang terlibat dalam Tradisi *Perayaan Muharram*. Istilah tersebut adalah *ketue adat*, *dukun kampung*, *palak kampung*, *camat*, *bupati*, *dinas pariwisata*, *tokoh masyarakat*, *tokoh agama*, *perangkat desa*, *penganten*, *masyarakat desa Tengguli*, dan *muazin*.

Keberadaan berbagai istilah tersebut memperlihatkan bahwa Tradisi *Perayaan Muharram* melibatkan masyarakat secara luas, mulai dari unsur adat, agama, pemerintahan, hingga masyarakat umum. *Ketue adat* dan *dukun kampung* berkaitan dengan pelaksanaan unsur adat dan ritual, sedangkan *palak kampung* merujuk pada kepala desa. *Camat*, *bupati*, dan *dinas pariwisata* menunjukkan keterlibatan unsur pemerintahan. Sementara itu, *tokoh masyarakat*, *tokoh agama*, *perangkat desa*, *masyarakat desa Tengguli*, dan *muazin* menunjukkan keterlibatan unsur sosial dan keagamaan masyarakat.

Istilah *penganten* memiliki penggunaan yang khas dalam tradisi. Dalam tabel inventarisasi, istilah tersebut diterjemahkan sebagai “pengantin”, tetapi dalam konteks pelaksanaan tradisi istilah ini berkaitan dengan peserta pawai perahu hias. Hal tersebut memperlihatkan bahwa suatu istilah dapat memiliki penggunaan khusus sesuai dengan konteks budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, makna istilah tidak cukup dipahami hanya berdasarkan padanan bahasa Indonesia, tetapi perlu dipahami berdasarkan konteks penggunaannya dalam tradisi.

4. Peristilahan Makanan

Berdasarkan tabel inventarisasi, ditemukan 7 peristilahan makanan, yaitu *ketupat*, *kuah ketupat*, *limau*, *pisang*, *ae kopi*, *ae teh*, dan *ae puteh*. Istilah tersebut mencakup makanan, pelengkap, buah, serta minuman yang disajikan dalam Tradisi *Perayaan Muharram*.

Ketupat menjadi salah satu makanan utama dalam tradisi, sedangkan *kuah ketupat* merupakan pelengkap. *Limau* dan *pisang* juga termasuk makanan yang disajikan. Adapun *ae kopi*, *ae teh*, dan *ae puteh* merupakan minuman yang dihidangkan sebagai pelengkap. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa makanan dalam tradisi tidak hanya menjadi bagian konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi unsur yang melengkapi rangkaian kegiatan *Perayaan Muharram*.

5. Bentuk Satuan Lingual Peristilahan

Berdasarkan tabel bentuk satuan lingual, peristilahan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* terdiri atas monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Data monomorfemis ditemukan antara lain pada *abek*, *bangkong*, *tarpal*, *ember*, *kaing*, *genteng*, *kopiah*, *umbol-umbol*, *rapat*, *azan*, *camat*, *bupati*, *penganten*, *muazin*, *ketupat*, *limau*, dan *pisang*. Bentuk tersebut merupakan istilah yang terdiri atas satu morfem dan dapat berdiri sebagai satuan kata.

Bentuk polimorfemis ditemukan pada *ngias perau*, *nganyam ketupat*, dan *nyimborkan ae tolak bala*. Ketiga istilah tersebut menunjukkan adanya lebih dari satu unsur pembentuk yang menghasilkan makna tertentu dalam konteks kegiatan tradisi. Sementara itu, bentuk frasa merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, seperti *motor ae*, *bunge manggar*, *daon kelapak*, *daon sagok*, *bunge hias*, *ae tolak bala*, *baju kurong*, *rok songket*, *baju talok belangak*, *kuah ketupat*, *ae kopi*, *ae teh*, dan *ae puteh*.

Dominannya bentuk frasa menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan gabungan beberapa unsur bahasa untuk memberikan penamaan yang lebih spesifik terhadap benda, aktivitas, atau unsur budaya dalam tradisi. Misalnya, *ae kopi* merupakan gabungan *ae* dan *kopi* yang membentuk frasa nomina dan merujuk pada minuman kopi. Demikian pula *ae puteh* merupakan gabungan dua unsur yang membentuk frasa nomina dan merujuk pada air putih.

6. Makna Peristilahan dan Perspektif Etnolinguistik

Inventarisasi data menunjukkan bahwa peristilahan Tradisi *Perayaan Muharram* tidak hanya dapat dikaji berdasarkan bentuk, tetapi juga berdasarkan maknanya. Hasil penelitian ditemukan 17 peristilahan bermakna leksikal, 32 bermakna gramatikal, dan 12 bermakna kultural.

Makna leksikal terlihat pada istilah yang memiliki rujukan langsung terhadap benda, pelaku, proses, atau makanan. Misalnya, *abek* merujuk pada bambu, *bangkong* merujuk pada perahu berukuran besar, *ember* merujuk pada wadah, *ketupat* merujuk pada makanan, sedangkan *camat* dan *bupati* merujuk pada pelaku yang terlibat dalam kegiatan. Makna tersebut memperlihatkan hubungan langsung antara istilah dan referennya.

Makna gramatikal tampak pada istilah yang memperoleh makna melalui gabungan unsur pembentuknya. Contohnya *ae tolak bala*, *baju kurong*, *rok songket*, *baju talok belangak*, *nganyam ketupat*, dan *nyimborkan ae tolak bala*. Gabungan unsur-unsur tersebut membentuk satuan dengan makna yang lebih khusus sesuai dengan konteks Tradisi *Perayaan Muharram*.

Sementara itu, makna kultural menunjukkan hubungan paling kuat antara bahasa dan kebudayaan. Dalam penelitian ditemukan 12 istilah bermakna kultural, yaitu 6 istilah perlengkapan, 4 istilah proses, 1 istilah pelaku, dan 1 istilah makanan. Istilah perlengkapan yang memiliki makna kultural antara lain *ae tolak bala*, *baju kurong*, *baju talok belangak*, *genteng*, *rok songket*, dan *kopiah*. Istilah proses meliputi *ngias perau*, *nganyam ketupat*, *pawai sungai*, dan *nyimborkan ae tolak bala*. Adapun istilah pelaku adalah *penganten*, sedangkan istilah makanan adalah *ketupat*.

Makna kultural tersebut memperlihatkan bahwa istilah-istilah tertentu menyimpan nilai yang lebih luas daripada arti kebahasaannya. *Ngias perau*, misalnya, berkaitan dengan kebanggaan terhadap budaya, seni, estetika lokal, kebersamaan, dan gotong royong. *Nganyam ketupat* berkaitan dengan persatuan dan tali persaudaraan. *Nyimborkan aek tolak bala* berkaitan dengan doa keselamatan dan permohonan perlindungan. Sementara itu, *ketupat* memiliki makna sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan penolak bala. Dengan demikian, peristilahan menjadi salah satu media yang menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Desa Tengguli.

7. Relevansi Temuan terhadap Pelestarian Bahasa dan Budaya

Berdasarkan keseluruhan inventarisasi, dapat dilihat bahwa peristilahan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu Desa Tengguli, mulai dari benda yang digunakan, proses pelaksanaan, pihak yang terlibat, hingga makanan yang disajikan. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu Sambas memiliki kosakata yang berkaitan erat dengan praktik budaya masyarakat.

Penggunaan istilah lokal juga menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan budaya. Istilah seperti *aek tolak bala*, *pawai sungai*, *ngias perau*, *nganyam ketupat*, dan *ketupat* tidak hanya memberikan nama terhadap suatu objek atau kegiatan, tetapi juga membawa informasi mengenai cara masyarakat memahami dan melaksanakan tradisinya. Oleh karena itu, pendokumentasian peristilahan melalui penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kosakata Melayu Sambas sekaligus mendokumentasikan pengetahuan budaya masyarakat Desa Tengguli.

Temuan tersebut selanjutnya memiliki relevansi dengan bidang pendidikan. Data peristilahan dapat dijadikan sumber materi kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teks deskripsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengimplementasikan peristilahan Tradisi *Perayaan Muharram* ke dalam bentuk *e-modul* pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP/MTs. Dengan menggunakan tradisi lokal sebagai objek pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus mengenal dan mengapresiasi budaya yang berada di lingkungan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peristilahan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* masyarakat Melayu Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan 49 peristilahan yang digunakan dalam rangkaian tradisi. Peristilahan tersebut berdasarkan ciri semantis terdiri atas 17 peristilahan perlengkapan, 13 peristilahan proses, 12 peristilahan pelaku, dan 7 peristilahan makanan. Berdasarkan bentuk satuan lingual, ditemukan 17 bentuk monomorfemis, 3 bentuk polimorfemis, dan 29 bentuk frasa. Dominannya bentuk frasa menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan gabungan unsur bahasa untuk memberikan penamaan yang lebih khusus terhadap berbagai benda, kegiatan, dan unsur budaya dalam tradisi.

Berdasarkan maknanya, ditemukan 17 peristilahan bermakna leksikal, 32 bermakna gramatikal, dan 12 bermakna kultural. Makna leksikal berkaitan dengan makna dasar atau rujukan langsung suatu istilah, makna gramatikal muncul berdasarkan hubungan atau gabungan unsur pembentuk istilah, sedangkan makna kultural menunjukkan nilai, simbol, dan pandangan budaya yang terkandung dalam istilah tersebut. Makna kultural yang ditemukan mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, identitas Melayu, keagamaan, rasa syukur, pelestarian budaya, serta permohonan keselamatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peristilahan dalam Tradisi *Perayaan Muharram* memiliki hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan masyarakat Melayu Desa Tengguli. Istilah-istilah yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan penamaan, tetapi juga menjadi media penyimpan serta pewarisan pengetahuan dan nilai budaya

masyarakat. Dengan demikian, pendokumentasian peristilahan Tradisi *Perayaan Muharram* dapat berkontribusi terhadap pelestarian bahasa Melayu Sambas dan kebudayaan lokal.

Hasil penelitian selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk *e-modul* pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Deskripsi untuk kelas VII SMP/MTs dengan pendekatan *Deep Learning*. Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat mendukung pengenalan dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Achmad & Alek Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2005). *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Amilia, Fitri & Astri Widyaruli A. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andiopenta. (2025). *Morfologi Suatu Pengantar Memahami Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Arianto, Bambang & Rani. (2024). *Teknik Wawancara dalam Metoda Penelitian Kualitatif*. Serang: Borneo Novelty Publishing.
- Aulia, D., Sumardi, L., Alqadri, B., & ... (2023). Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak: (Studi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Profesi ...*, Query date: 2025-03-08 14:32:20. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1230>
- Auliya, N., Patriantoro, P., & Heryana, N. (2024). *Peristilahan Tradisi Raye Kubbor pada Masyarakat Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, Query date: 2025-05-07 10:54:00.
- Awaluddin, M. (2016). *Etnolinguistik dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya*. Militea: *Jurnal Politik dan Komunikasi*, Query date: 2025-05-11 16:54:44. <https://ejurnal.ubk.ac.id/index.php/militia/article/view/2>.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baryadi, I. Praptomo. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarna, T. F. (2013). *Semantik 2 — Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). *Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik*. *Titian: Jurnal Ilmu ...*, Query date: 2025-05-11 16:54:44. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/29977>
- Hanafi, N. (2020). *Refleksi Budaya Lampau Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar: Kajian Etnolinguistik*. Undas: *Jurnal Hasil Penelitian ...*, Query date: 2025-05-11 16:54:44. <https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/2176>

- Herawati, N. S., & Muhtadi, A. (2020). *Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Interaktif pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA SMA*. 1.
- Juanda, dkk. (2017). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Kahfi, M., & Ahmadi, A. (2021). *Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an. Madinah: Jurnal Studi Islam*, Query date: 2025-07-20 20:37:57. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/madinah/article/view/1454>
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Andri, dkk. (2023). *Semantik*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad M.K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). *Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. Madah: Jurnal Bahasa dan ...*, Query date: 2025-05-12 21:18:21. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/640>
- Mahajani, Tri, dkk. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bogor: CV Lindan Bestari.
- Maulana, A., Rafiq, F., & Septiani, D. (2025). *Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Mitos dan Pantangan Masyarakat Betawi*. pdfs.semanticscholar.org, Query date: 2025-05-12 21:18:21. <https://pdfs.semanticscholar.org/32c9/e9c7340b9304f1ab345e852db3462974fa52.pdf>
- Najuah, dkk. (2020). *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nasution, M., Vahlepi, S., Sholihah, M., & Izar, J. (2025). *Analisis Makna Kultural pada Prosesi Pernikahan Adat Bugis: Kajian Etnolinguistik. SeBaSa*, Query date: 2025-05-12 21:18:21. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/28643>
- Qodratillah, Meity T. (2019). *Tata Istilah*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Resticka, Gita Anggria, dkk. (2024). *Morfologi Bahasa Indonesia Konsep, Struktur, Afiksasi, Reduplikasi dan Komposisi*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.
- Rumilah, Siti. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV Revka Prima Media.
- Sahriana, S., Munirah, M., & Jam'an, A. (2021). *Klasifikasi Bunyi Leksikon di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Gowa. ... Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan ...*, Query date: 2025-07-21 11:26:50. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/123>
- Saputra, R., Amir, A., & Syahrani, A. (2016). *Peristilahan "Nyarek Burong" dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa ...*, Query date: 2025-05-07 10:54:00. <https://core.ac.uk/download/pdf/289709394.pdf>
- Sari, Y. (2019). *Nilai Budaya dalam Leksikon Pendulangan Intan pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik. UNDA: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, Query date: 2025-05-11 16:54:44. <https://core.ac.uk/download/pdf/270214594.pdf>

- Sasabila, A., Hadid, S., & Putri, Y. (2023). Literature Review: Bahasa Hewan Dan Bahasa Manusia. *Innovative: Journal Of Social ...*, Query date: 2025-09-11 20:38:28. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5707>
- Sholikhah, N., & Hendrokumoro, N. (2024). Penamaan dan Makna Kultural Leksikon Sesajen dalam Prosesi Larungan Pesta Lomban di Jepara (Naming and Cultural Meaning in Lexicon Kandai, Query date: 2025-05-12 21:18:21. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/7111>
- Simon, P. (2017). Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa ...*, Query date: 2025-05-07 10:54:00. <https://core.ac.uk/download/pdf/289715767.pdf>
- Sitairesmi, Nunung & Mahmud Fasya. (2011). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Solehat, T., & Putra, Z. (2025). Analisis Nilai Karakter dalam Tradisi Tepung Tawar Pada Pernikahan Melayu Rokan Hulu Sebagai Bahan Belajar Siswa SDN 003 Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan ..., Query date: 2025-03-08 15:24:30. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22576>
- Srikatonsih, F. S., Amir, A., & Syahrani, A. (2023). Peristilahan Tradisi Bepapas bagi Masyarakat di Desa Matang Segarau Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, Query date: 2025-08-06 13:52:00.
- Sugianto, Alip. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugihartini, N., & Jayanta, N. L. (2017). Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v14i2.11830>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tarmini, Wini & Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: UHAMKA Press.
- Ulandari, U., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2019). Peristilahan Perawatan Tubuh Secara Tradisional Pada Masyarakat Melayu Sambas Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teks. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, Query date: 2025-05-07 10:54:00. <https://core.ac.uk/download/pdf/289709112.pdf>
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulansari, D. (2016). Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah kajian etnolinguistik. *Society*, Query date: 2025-05-11 16:54:44. <https://www.societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/31>
- Yani, M. F., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2024). Peristilahan Budaya dalam Ritual Tradisi Boboren pada Masyarakat Dayak Jangkang di Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, Query date: 2025-08-06 13:50:00.
- Yanti, Zherry Putria. (2024). *Kajian Kebahasaan (Teori dan Analisis)*. Jawa Timur: Penerbit Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yordania, B., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika*:

Jurnal Pendidikan ..., Query date: 2025-05-1221:18:21. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/22718>

Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., & ... (2024). *Semantik dalam Bahasa Indonesia. ... Pendidikan, Bahasa ...*, Query date: 2025-07-20 20:37:57. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1163>

Zainul, R., Oktavia, B., Guspatni, & Putra, A. (2018). *Pengenalan Dan Pengembangan E-Modul Bagi Guru- Guru Anggota MGMP Kimia Dan Biologi Kota Padang Panjang*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yhau2>